

The Use of Dictogloss Technique to Improve Reading Skills in Shochukyuu Bunpou Courses for Second-Semester Students of the Japanese Language Education Study Program FKIP UHAMKA 2018/2019

Rita Agustina Karnawati, Yuni Masrokhah
UHAMKA
rita_japanese@yahoo.com; yuni.m4@gmail.com

Abstract

Making language learning easy to learn is a challenge for language educators, therefore several learning techniques are needed. The purpose of this study is to improve the ability of students to use the grammar that has been learned. Learners not only understand grammar but use it in sentences or text reading. The learning technique in this study is the Dictogloss technique. This study uses a quasi-experimental method, with the design of the Pre-Post Test, samples and sources of research data are second-semester students, and the instruments used are in the form of tests. From the results of data analysis, it is known that there are differences in grammar skills, namely the reading skill after using the dictogloss technique. This is indicated by the acquisition of the average pre-test value of 53,3 and the post-test value of 73,3. By using the Dictogloss technique there is an increase in grammar understanding so that the reading skill of the second-semester students of Japanese Uhamka study programs is better than before.

Keywords: Dictogloss technique, grammar, reading skill

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Mempelajari bahasa asing diperlukan kemampuan yang meliputi berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan. Kemampuan tersebut sangat berhubungan erat dengan tata bahasa. Tata bahasa yang benar akan menyajikan kalimat yang tepat dan sesuai. Mahir berbahasa tidak hanya berarti menguasai deretan kosakata, melainkan juga struktur yang merangkaikannya. Lebih jauh, pengajaran tata bahasa juga dianggap dapat membantu pembelajar untuk menentukan struktur yang sesuai dengan dengan konteks penggunaannya. (Agustin, 2015)

Menjadikan sebuah pembelajaran yang menarik dan disukai oleh pembelajar merupakan salah satu tugas dari pengajar profesional. Pengajar senantiasa berusaha dan berinovasi dalam mewujudkannya. Salah satunya dalam pembelajaran bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang, mempelajari bahasa tidak hanya pada bahasanya saja, tetapi juga belajar budayanya, karena keduanya merupakan satu rangkaian yang saling berkaitan. Di dalam bahasa Jepang terdapat hal-hal unik yang akan ditemui terutama bagi pembelajar pemula. Tidak hanya unik, tapi kesulitan baru akan ditemui, misal huruf, kosa kata dan lainnya.

Pembelajaran yang menyenangkan akan berdampak besar terhadap keberhasilan pembelajar. Maka, sebagai pengajar sudah seyogyanya mencari beberapa cara supaya pembelajaran yang dilakukan nyaman dan menarik. Misalnya pemilihan media yang tepat, menarik dan inovatif, penggunaan metode atau teknik yang sesuai, sehingga siswa dapat menerima materi yang kita sampaikan sehingga tidak membosankan. Ada beberapa teknik yang biasa dilakukan dalam pembelajaran seperti teknik Snow Ball, TCT dan lain-lain. Penggunaan teknik tersebut dapat diterapkan oleh pengajar dengan menyesuaikan materi dan kondisi pembelajar, supaya mereka dapat menikmati dan memahami dengan baik.

Akhir-akhir ini kita sering mendengar kata *Dictogloss*. Hestuyoda dalam blogspotnya mengatakan bahwa *Dictogloss* mulanya dari bahasa Inggris. *Dictogloss* adalah kesatuan dari dua kata, yakni *dicto/dictate* dan *gloss*. *Dicto/dictate* artinya adalah dikte/imla, sedangkan *gloss* artinya adalah tafsir. Di Indonesia, teknik *Dictogloss* ini sudah dilakukan dalam beberapa penelitian, baik pada tingkat

dasar maupun tingkat menengah , bahkan perguruan tinggi. Hal ini dapat terlihat dari beberapa jurnal yang didalamnya memuat tentang penggunaan teknik ini dalam pengajaran menyimak, menulis dan membaca.

Teknik *Dictogloss* ini juga pernah dilakukan dalam pembelajaran bahasa Jepang, misalnya dalam mata kuliah mendengarkan (Chokai). Namun pada penelitian ini, kami menggunakan teknik ini pada mata kuliah Tata Bahasa yaitu *Shochukyu Bunpo*. Meskipun tata bahasa, didalam mata kuliah ini tidak hanya mempelajari juga kosa kata, pola kalimat, dan ungkapan, tetapi juga dan wacana sederhana.

Alasan penggunaan teknik ini adalah sebagai salah satu cara yang dilakukan untuk membuat pembelajar lebih terbiasa mendengarkan, mencatat, memahami dan mendiskusikan kosa kata, pola kalimat, ungkapan dan wacana pendek yang ada dalam mata kuliah *Shochukyu Bunpo*, sehingga mereka dapat membuat kalimat yang baik dan benar dan mereka akan lebih aktif dan mandiri dalam memecahkan masalah. Selain itu pembelajar diharapkan lebih konsentrasi ketika mendengarkan, sehingga dapat mengembangkan kata kunci yang diberikan oleh pengajar, sehingga dapat membuat kalimat dengan baik dan benar serta dapat membaca wacana sederhana dan memahami isinya.

2. Permasalahan

Berdasarkan uraian pada latar belakang mengenai Penggunaan Teknik *Dictogloss* ini dapat meningkatkan kemampuan membaca, muncul permasalahan sebagai berikut: Bagaimana perbedaan hasil nilai pretest dan *posttest* sebelum dan sesudah menggunakan teknik *Dictogloss* serta bagaimana keefektifan teknik ini dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dalam Mata Kuliah *Shochukyu Bunpo* pada Mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP UHAMKA?

B. KAJIAN TEORI

1. Definisi *Dictogloss*

Di Jepang pun sudah mulai banyak penggunaan teknik ini, bahkan sudah ada sekolah yang memasukkan ke dalam kurikulum di sekolah. Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai teknik *Dictogloss* ini, diantaranya adalah Wajnr. Menurut Wajnr (1989) bahwa *Dictogloss* adalah salah satu cara latihan mendengar. Di dalamnya ada langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membacakan kalimat pendek yang mengandung tata bahasa yang harus dikuasai siswa sebanyak 2x dengan kecepatan normal/ biasa.
- b. Ketika dibacakan, siswa mencatat kosa kata dan frase yang sudah dimengerti
- c. Membuat kelompok kecil, lalu membetulkan kalimat asli berdasarkan catatan dan ingatan (lebih ditekankan pada kebenaran tata bahasa)
- d. Menganalisis dan membandingkan kalimat yang sudah dibetulkan.

Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari Wikipedia bahwa *Dictogloss* adalah teknik pengajaran bahasa yang digunakan untuk mengajarkan struktur tata bahasa, dimana siswa membentuk kelompok-kelompok kecil dan merangkum teks bahasa target. Pertama, guru menyiapkan teks yang berisi contoh-contoh bentuk tata bahasa untuk dipelajari. Berdasarkan teori di atas, kami melakukan teknik ini dengan langkah-langkah yang hampir sama dengan yang dipaparkan oleh Wajnr.

2. *Dictogloss* dalam Mata Kuliah *Shochukyu Bunpo*

Sebagai pembelajar bahasa Jepang dituntut agar menguasai empat keterampilan berbahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutedi dalam Karnawati dan Septianingsih (2019:75) bahwa empat keterampilan itu adalah keterampilan mendengar (*kiku ginou*), keterampilan menyimak (*yomu ginou*), keterampilan berbicara (*hanasu ginou*), dan keterampilan menulis (*kaku ginou*). Ketika mempelajari bahasa Jepang, tidak jarang pembelajar mengalami kesulitan atau kendala. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutedi (2018:43-49) bahwa ada kendala-kendala yang dihadapi para pembelajar dalam belajar bahasa Jepang ,antara lain (1) kendala dalam mempelajari huruf (Hiragana, Katakana dan Kanji), (2) kendala dalam menanamkan keterampilan berbicara, (3) kendala dalam memahami tata bahasa, dan (4)

kendala dalam memahami kurikulum dan bahan ajar.

Dari keempat kendala di atas, yang cukup banyak dialami oleh pembelajar adanya kekurangpahaman pembelajar terhadap tata bahasa. Salah satu penyebabnya adalah karena susunan dalam pola kalimat bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia. Juga adanya kata bantu yang banyak dan beragam dalam bahasa Jepang Sebagai pembelajar, dituntut untuk memahami tata bahasa. Dengan menguasai tata bahasa, diharapkan pembelajar dapat menguasai materi yang diajarkan, sehingga dapat membuat kalimat dengan baik dan benar.

Beberapa kriteria untuk mengukur penguasaan materi tata bahasa menurut Sutedi (2019: 83-84) adalah (1) dapat menggunakan partikel dengan benar, (2) dapat menggunakan bentuk kata dengan benar, (3) dapat membuat kalimat dengan benar, dan (4) dapat menggunakan berbagai ungkapan dengan benar sesuai dengan konteksnya.

Belajar tata bahasa, tidak hanya cukup memahami pola kalimatnya saja, karena dalam bahasa Jepang memiliki banyak perbedaan dengan bahasa Indonesia, sehingga dapat menyebabkan munculnya kendala-kendala. Hal ini menurut Sutedi (2018:46-48) beberapa kendalanya adalah (1) adanya partikel yang tidak dapat dipadankan ke dalam bahasa Indonesia, (2) adanya kata-kata yang bersinonim, (3) banyaknya kata-kata yang homofon dan polisemi, (4) tergantung pada kamus, (4) perbedaan jenis kata, (6) adanya interferensi dari budaya bahasa ibu, (7) faktor dari pengajar yang kurang pengajar yang hanya menekankan pada tata bahasa, (8) pengajar yang kurang kreatif, (9) pengajar hanya menekankan pada tata bahasa, dan (11) pengajar yang hanya menekankan pada tata bahasa.

Untuk mengatasi kendala-kendala dalam tata bahasa, peneliti menggunakan teknik yang berbeda dari teknik yang digunakan sebelumnya, yaitu teknik *dictogloss* ini dalam kuliah kuliah *Shochukyū Bunpo* yang merupakan mata kuliah tata bahasa pada semester 2. Seperti yang dijelaskan dalam penggunaan *dictogloss* di Jepang, peneliti menerapkan langkah- langkah *Dictogloss*, dengan menggunakan kosakata, pola kalimat ungkapan yang dibacakan oleh pengajar, diharapkan dapat lebih konsentrasi memahami isi materi yang akan dipelajari, sehingga ketika membaca kalimat dan wacana yang ada dalam materi tersebut dapat dipahami dengan baik dan benar. Menurut Hestunodya dengan menggunakan teknik ini, ada beberapa latihan yang didapat pembelajar, antara lain latihan mendengarkan, latihan menyimak, latihan memahami, latihan membuat interpretasi dan latihan memberikan penanggapan atas wacana yang didengarnya.

C. METODE PENELITIAN

Sugiyono (2015:3) secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada penelitian ini penulis menggunakan satu kelas eksperimen. Kelas *eksperimen* adalah kelas yang menggunakan model pembelajaran *Dictogloss*. Metode penelitian yang dilakukan penulis dalam mencari data yang akurat dalam bentuk “statistik kuantitatif” dengan menggunakan aplikasi SPSS Statistics 20.

Penelitian yang penulis lakukan ini merupakan penelitian eksperimen semu atau kuasi eksperimen. Eksperimen semu melibatkan kelompok pembanding dan paling sering digunakan ketika tidak mungkin untuk mengacak individu atau kelompok untuk kelas eksperimen dan kontrol. (White & Sabarwal, n.d.).

Dalam bahasa Jepang, eksperimen ini bisa dilakukan dalam bentuk uji coba metoda pengajaran, media pembelajaran, bentuk latihan (*drill*) dan sebagainya, yang tujuannya untuk lebih meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses dan hasil kegiatan belajar mengajar. Uji coba bisa dilakukan bermula dari suatu ide, gagasan atau suatu teori pengajaran tertentu untuk diterapkan ke dalam pengajaran lainnya. Misalnya, dalam pengajaran bahasa asing seperti bahasa Jepang bisa diuji cobakan metoda bahasa kedua atau bahasa asing lainnya yang dianggap berhasil.

1) Variabel Penelitian

Sugiyono (2015:60) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Margono dalam Arikunto (2014:133) variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai (misalnya variabel model kerja, keuntungan, biaya promosi, volume penjualan, tingkat pendidikan manajer, dan sebagainya).

a) Variabel Bebas (X)

Sugiyono (2015:4) mengatakan variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (terikat). Dimiyati dalam Arikunto (2014:41) variabel bebas adalah sejumlah faktor atau unsur yang menentukan atau mempengaruhi adanya atau munculnya faktor lain. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebas (X) adalah model *Dictogloss*.

b) Variabel Terikat (Y)

Sugiyono (2015:4) mengatakan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Sedangkan menurut Dimiyati (2014:41) variabel terikat adalah gejala atau faktor atau unsur yang muncul karena adanya pengaruh dari variabel bebas. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel terikat (Y) adalah keterampilan membaca bahasa Jepang.

2) Instrumen Penelitian

a) Tes

Pada penelitian ini, penulis menggunakan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) sebagai instrumen dalam penelitian.

(1) Tes Awal (*pretest*)

Tes awal adalah yang dilakukan penulis sebelum melakukan *treatment* untuk mengetahui kemampuan membaca pembelajar sebelum belajar menggunakan Teknik *Dictogloss*.

(2) Tes Akhir (*posttest*)

Tes akhir adalah yang dilakukan penulis sesudah melakukan *treatment* untuk mengetahui kemampuan membaca Pembelajar sesudah belajar menggunakan Teknik *Dictogloss*.

3) Populasi dan Sample

(1) Populasi Mahasiswa Semester 2 Prodi bahasa Jepang FKIP Uhamka

(2) Sample laki laki 10 Mahasiswa, perempuan 30 Mahasiswa

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Wajnr, langkah-langkah Teknik *Dictogloss*, yaitu:

1. Persiapan mendengarkan

- a. Pembelajar dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok 4-5 anggota.
- b. Wacana satu kali diperdengarkan tanpa membuat catatan sama sekali.
- c. Wacana di perdengarkan kedua kali, sambil mencatat kata kunci.
- d. Sambil berdiskusi dengan teman di group nya , mencocokkan dan mencari tata bahasa.
- e. Dosen memperlihatkan melalui PPT wacana yang telah di dengarkan, kemudian masing masing Group memeriksa kembali wacana yang telah ditulis.
- f. Pembelajar memeriksa kembali hasil yang telah ditulis dan memberi tanda apabila ada kesalahan penulisan baik tata bahasa atau kosa kata.

2. Persiapan dalam Dictogloss

- a. Wacana telah termasuk tata bahasa yang akan dibahas dalam tema tersebut.
- b. Tata bahasa yang pendek 3-4 baris.
- c. Mencocokkan dengan level pembelajar

I. Hasil Uji Normalitas Nilai *Pretest*

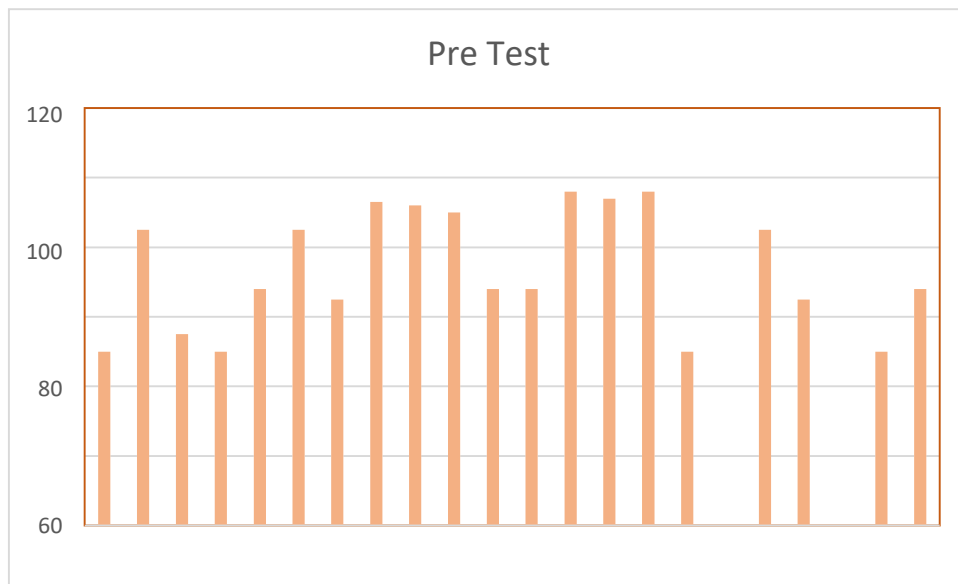
(1) N menunjukkan jumlah responden kelas yang diproses yaitu 22.

(2) *Mean* menunjukkan rata-rata nilai dari responden tersebut yaitu 66,95 Data hasil *pretest*

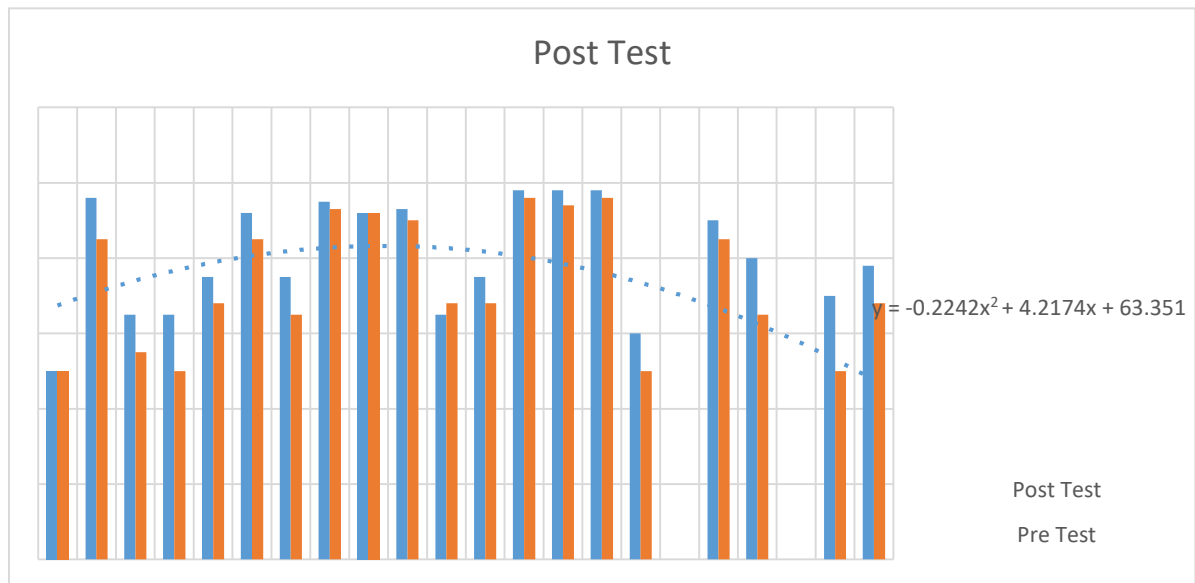
ini adalah sebelum mengajar menggunakan metode Dictogloss. Beberapa faktor nilai *pretest* rendah diantaranya Tiap minggu mengajarkan bunpo dengan metode yang sama , pembelajar menjadi bosan, kurang paham dengan materi yang dipelajari, di dalam kelas pembelajar memahami bunpou yang di ajarkan , akan tetapi ada pembelajar yang hasil nya kurang bagus.

- (3) *Median* menunjukkan titik tengah data yaitu jika data diurutkan dan dibagi dua sama besar yaitu 68
- (4) *Variance* merupakan *Std. Deviation* yang dikuadratkan yaitu 738,34
- (5) *Std. Deviation* adalah 27.17
- (6) *Minimum*, menunjukkan data terkecil yaitu 50.
- (7) *Maximum*, menunjukkan data terbesar yaitu 96
- (8) *Range* adalah rentangan dari hasil data tertinggi dikurang data terendah yaitu 50.

Histogram Nilai Pretest



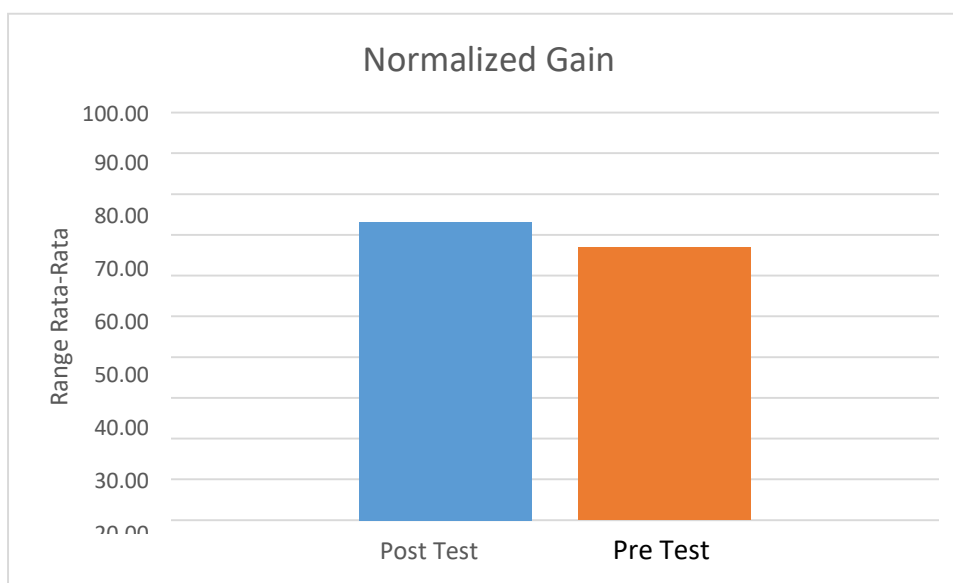
Histogram Nilai *Posttest*



II. Hasil Uji Normalitas Nilai *Posttest*

- (1) N menunjukkan jumlah responden yang diproses yaitu 22
- (2) *Mean* menunjukkan rata-rata nilai dari 22 responden, Data hasil *posttest* ini adalah setelah penulis mengajar menggunakan model *Dictogloss*. Hasil rata-rata (*mean posttest*) Karena nilai rata-rata *posttest* pada mendapatkan 73,18
- (3) *Median* menunjukkan titik tengah data yaitu jika data diurutkan dan dibagi dua sama besar yaitu 75.
- (4) *Variance* merupakan *Std. Deviation* yang dikuadratkan yaitu 759.11
- (5) *Std. Deviation* adalah 27.55
- (6) *Minimum*, menunjukkan data terkecil yaitu 50
- (7) *Maximum*, menunjukkan data terbesar yaitu 98..
- (8) Kurva nilai residual terstandarisasi memiliki sebaran data normal jika nilai Kolmogrov-Smirnov memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05. Menganalisis nilai Sig.Kolmogrov-Smirnov di atas, maka bisa diambil kesimpulan bahwa, data memiliki distribusi normal karena nilai Kolmogrov-Smirnov memiliki tingkat signifikansi 0,479 > 0,05.

Diagram Hasil Rata-rata Nilai *Pretest* dan *Posttest*



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan penulis di kelas Shochukyuu Bunpo di Uhamka Jakarta, pengujian analisis data, dan keseluruhan data yang telah penulis peroleh dalam penelitian ini tentang Penggunaan Teknik *Dictogloss* untuk meningkatkan kemampuan membaca melalui mata kuliah Shochukyuu Bunpou pada mahasiswa semester 2 prodi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP UHAMKA tahun ajaran 2018/2019” penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Dari data yang diperoleh berdasarkan nilai rata-rata *pretest* sebelum dilakukannya model *Dictogloss* mendapatkan nilai 66,95. Dapat disimpulkan bahwa dari hasil tersebut masih jauh dari Standard kompetensi yang diharapkan seperti yang tertuang dalam RPS.
2. Dari data yang diperoleh berdasarkan nilai rata-rata *posttest* setelah diterapkan teknik teknik *Dictogloss* mendapatkan nilai 73.18. Sedangkan yang menggunakan teknik konvensional mendapatkan nilai 66.95. Dapat disimpulkan bahwa dari hasil rata-rata nilai *posttest* lebih besar dari rata-rata nilai *Pretest*.
3. Berdasarkan hasil analisis rata-rata nilai *posttest*, terdapat perbedaan yang signifikan antara. Nilai *Pretest* dan *Posttest*. Jadi $t_{hitung} 0.479 > 0.05$ atau t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* Hal tersebut berarti, penerapan Teknik pembelajaran *Dictogloss* adalah efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Y. (2015). Penguasaan Tata Bahasa Dan Berpikir Logik Serta Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, II(2), 123–132.
- Akky. ゆるゆる日本語教師 なにわ日記.blog.
- Arikunto, Suharsimi .2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Karnawati, Agustina Rita dan Septianingsih, Ayu Dhita. *Jurnal Taiyou* ISSN 2613-9472: *Efektifitas Quantum Learning melalui Teknik Chatering dalam Pembelajaran Shochukyuu Sakubun untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis pada Mahasiswa Semester IV Program studi Sastra Jepang STBA JIA Bekasi..* Jakarta: Prodi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP UHAMKA.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sutedi, Dedi. 2018. *Penelitian Bahasa Jepang*. Bandung : UPI Press dan Humaniora Utama Press.
- Sutedi, Dedi. 2019. *Evaluasi Hasil Belajar*. Bandung : UPI Press dan Humaniora Utama Press.
- Suryani, Ella..2014. Jurnal Publikasi: *Penggunaan Teknik Dictogloss untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Karang Talun*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- White, H., & Sabarwal, S. (n.d.). *Quasi-Experimental Design and Methods*. (8).